

Setiap Anak Muda Bisa Memulainya

Usaha Menghimpun Dongeng² Revolusi

Oleh: SUDJOKO

PENGANTAR

Tulisan berikut ini adalah makalah yang dibacakan oleh DR Sudjoko dalam Pertemuan Para Penulis Kebudayaan "PR" 19 September di Aula PT Granesia Bandung. Kami turunkan di sini agar isi tulisan tsb dapat dibaca secara luas. Semoga bermanfaat.

Redaksi

1. BARANG siapa mempunyai kegemaran membaca sejarah dunia agak mendalam, akan sangat terganggu oleh kenyataan betapa amat sedikit yang kita ketahui mengenai keadaan Indonesia di masa silam. Apa yang bisa dibaca oleh umum terlalu sedikit. Sisanya tersimpan dalam perpustakaan sebagai dokumen yang berbahasa asing atau daerah, di antaranya sudah banyak sekali yang rusak.

Kurun masa yang baru "kemarin" saja sudah "gelap" bagi kita, dan sudah tergolong "zaman dahulu kala". Dalam sejarah Barat, abad¹ 15, 16, 17 dan seterusnya sudah terdang benderang gambarnya. India, Cina, Jepang, Mesir dan Yunani memiliki sejumlah keterangan terperinci mengenai keadaan zaman sebelum tarikh Masehi. Beberapa contoh saja:

a. Orang sekarang masih bisa membaca sangat banyak karangan Cina dari puluhan abad yang lalu, dalam terjemahan bahasa² dunia sekarang, dan dalam terbitan³ baru. Misalnya lebih dari 300 sajak yang ditulis 28 abad yang lalu; riwayat hidup wanita⁴ mengagumkan yang hidup lebih dari 20 abad yang lalu (dicitakan kembali oleh Liu Hsiang, 79-8 seb.M., berdasarkan buku⁵ lama); uraian panjang mengenai suatu peperangan pada tahun 597 seb. M. (dalam Kronik Tso); dan suatu debat mengenai ekonomi negara yang berlangsung tahun 81 seb.M.

b. Isaac Asimov dapat menyusun biografi 53 orang ilmuwan Yunani yang hidup antara th. 624 sb.M (Thales) dan 17 April 485 M (Proclus), dan ini pun hanya orang⁶ pilihan saja. Atas dasar keterangan⁷ purba, orang sekarang dapat menyusun suatu gambaran lengkap mengenai Sokrates (470-399 seb.M.); rupanya, wataknya, pakalannya, kebiasaannya sehari-hari, budinya, tahap⁸ hidupnya, kehidupannya. Dengan isterinya, berapa uang yang dimilikinya pada suatu ketika, di medan perang mana saja dia⁹ pernah berkelahi dan pada tahun¹⁰ berapa, dan bagaimana cara dia berkelahi. Biografi¹¹ mengenai pengarang¹² drama, politikus¹³ dll. yang hidup lebih dari 20 abad. y.l. di Yunani juga ada.

2. Mengenal hal¹⁴ "mahabesar" saja kita mempunyai keterangan¹⁵ yang terlalu amat sedikit, apalagi mengenai yang kecil¹⁶. Sriwijaya masih terlalu gelap bagi kita, bahkan para ahli saat ini masih saja tidak tahu pasti di mana pusat kerajaan ini. Kita boleh dikata tidak tahu apa¹⁷ mengenai pembangunan Borobudur. Kita tidak tahu bagaimana Majapahit bisa menguasai Nusantara. Padahal semua itu mengenai sejarah sekitar abad 10 tarikh Masehi. Sebagai bandingan, mengenai kota Athena dari 25 abad y.l. pengetahuan kita sekarang sudah luar biasa terperincinya. Kita tidak akan berbicara mengenai hal¹⁸ di atas, tetapi mengenai Revolusi Indonesia yang mulai tahun 1945, yang selanjutnya akan saya singkat "RI" saja.

3. Mengenal apa yang akan saya uraikan berikut ini, unek¹⁹ saja sudah lama sekali.

Dalam majalah "Tempo" tanggal 20 Desember 1975 - jadi tujuh tahun y.l. - saya menulis karangan berjudul "Bung Tomo Mundur".

Di antaranya saya berkata: "Tentu saja, semua tokoh tinggi dan agung juga berkata bahwa Revolusi kita ini ialah perjuangan seluruh rakyat. Tapi kita tinggal baca kembali saja segala tulisan dalam media massa sekitar 10 November kemarin itu. Tidakkah mengherankan bahwa bobotnya cuma berputar-putar di sekitar diplomasi tinggi saja? Tidakkah mengherankan bahwa ribuan kata dironce hanya untuk membeberkan kembali perselisihan di antara pemimpin²⁰ tinggi saja?"

Tidakkah mengherankan bahwa "massa rakyat" di situ hanya berperan sebagai penghias bibir saja? Massa rakyat tinggal sebagai massa kelabu, tanpa rinc, tanpa pribadi²¹. Bagaimana pun mati diputar-balik, untuk mengetahui tentang "kerja kasar"nya Revolusi beserta "pekerja²² kasarnya", orang perlu terlibat sendiri sehari-hari yang tengah cucuran darah dan desingan mesiu. Perlu berada sendiri di dusun, di hutan, di jalanan, di part, di pos terdepan, di dapur umum, di atas tandu, dan di dalam regu, kompi dan seksi.....

Revolusi Indonesia itu sebenarnya kaya dan luar biasa. Tapi kalau hanya kaum tinggi saja yang mendongengkannya, maka sejarah Revolusi memang jadi miskin dan kering dan sangat berat sebelah topwaar.

Betapa "limah"nya dan bergairahnya orang itu bila bercerita mengenai kemelut tingkat tinggi, tentunya tanpa lupa menyebutkan peranan dirinya di situ. Tapi begitu dia beralih kepada lipstiek "rakyat", maka terasa betul dia itu kekurangan bahan cerita. Dengan dua tiga sajian saja selesailah lukisan "perjuangan rakyat". Segala kegarahan dan ketelitian mengenai apa²³ yang khusus dan kongkrit hilang, dan yang terbacca jadinya hanya beberapa seriboyan usang. Selama berabad²⁴ lamanya sejarah Indonesia sudah dikuasai oleh kisah²⁵ yang prabu dan pangeran dan tumeng-sung saja.....

Sesudah sekian lama diganggu wartawan, maka ada baiknya sekarang Bung Tomo mulai



DR. Sudjoko

mengganggu wartawan. Misalnya memimpin wartawan dan sas trawm dan juru sejarah dalam suatu proyek yang berencana, besar-besaran, dan "berjangka lama. Yaitu membuat massa kelabu itu berkelip-kelip laksana jutaan bintang. Memburu segala pejuang kelas kambing dan menyebutkan namanya satu²⁶". Memeras segala fakta dan kisah Revolusi dari mereka.

Bangsa Indonesia berhak mengenali Euis dan Rokayah yang begitu setia merawat dan menghibur dan menasehati para pemuda dan menasehati para peribu dan di front Ujungberung. Kita semua berhak membaca tentang Mille Ratulangi, gadis cerdas-berani yang mondar-mandir menyelundupkan obat dan bacaan kepada para gerilyawan Yogya sambil kucing-kucingan dengan serdadu²⁷ Belanda. Paling sedikit mesti bisa dihasilkan seratus jilid buku tebal mengenai segala pekerja kasar Revolusi kita ini. Maka barulah Revolusi Indonesia menjadi kisah revolusi rakyat. Tahun depan, pada Hari Proklamasi dan Hari Pahlawan, kita semua sudah berhak akan bacaan dan tontonan jenis lain.

4. Keadaan yang mendorong saya menurunkan karangan tsb., menurut saya, sampai sekarang tidak berubah.

Revolusi Indonesia ialah peristiwa yang besar, dan menurut penilaian obyektif di mana pun, ini merupakan salah satu peristiwa terbesar dalam sejarah manusia. Sejak jaman purba hingga sekarang. Sungguhpun kita masih sangat dekat dengan RI ini, pengetahuan kita mengenai Pemberontakan ini sebetulnya sangat sedikit. Sedikit, bila diingat betapa besar sumber keterangan asli yang sekarang masih tersedia.

Sumber asli ialah: yang bisa memberi kesaksian pertama tentang RI. Ini berupa saksi²⁸ hidup, dan saksi²⁹ berbentuk benda. Sesuai dengan hukum alam yang tak dapat ditolak, saksi³⁰ hidup berangsur berkurang jumlahnya maupun ingatannya, dan nanti tahun 2000 sudah bakal sulit sekali dicari. Sekarang, tahun 1982, mereka masih di sekitar kita dalam jumlah besar.

Yang berupa benda - tulisan, potret, pakaian dll. - berkurang juga: berkurang mutu, rusak, hilang, dibuang. Kita belum tahu mem-pusaka-kan benda itu.

5. Kesan saya, sekarang saja RI sudah amat kabur bagi angkatan yang lahir semasa Revolusi dan sesudahnya. Keadaan ini sudah lama sekali begitu. Para saksi hidup tidak menyampaikan gambaran RI yang sesungguhnya kepada angkatan berikutnya, dan angkatan sekarang juga tidak berminat mengetahuinya. Barangkali wajar saja kalau orang tua tidak suka mendongeng mengenai masa mudanya kepada anak-anak, dan wajar juga kalau anak-anak tidak mau tahu mengenai masa muda orang tuanya. Celakanya, masa muda yang kali ini didiamkan itu justru masa Revolusi Indonesia, masa ketika jalan sejarah bangsa berbelok tegas dan tajam, dan masa yang sudah tersemat dalam sejarah dunia.

Pendiaman ini juga karena langkanya minat umum kepada RI. Ada sikap tak acuh kepada masa lalu, bahkan tak jarang disertai sindiran. Ada sikap curiga bercampur kasihan kepada orang-orang lama yang mau mengutip-utik masa RI dulu itu.

Sebab paling utama ialah bahwa kita tak suka tahu tentang hari kemarin, dan tak begitu suka memelihara apa yang sudah lalu. Kita rata-rata hanya suka kepada hari ini, mengagungkan hari ini, dan "hidup mumpung" untuk hari ini saja.

Kini yang tinggal dari RI hanyalah seperangkat semboyan, upacara dan perayaan 17 Agustus, acara "Cintaku Negeriku", sejumlah sandiwara dan film dengan pola dan adegan baku (alias usang, menurut pendapat saya). Angkatan 45 dengan aneka keluhan dan harapannya, sejumlah lagu masa RI yang sering dimainkan menurut selera sekarang, dan beberapa lagi yang tidak menarik atau membosankan. Kering dan gersang, begitu-lah.

Orang sudah ngobrol brisik sementara kidung nasional menggema. Bendera Merah-Putih dibiarkan kehujanan. Dan semua "monumen perjuangan" sudah dalam keadaan tak terurus lagi, sementara monumen baru didirikan. Hanya ada satu koran yang tiap minggu menyajikan kisah RI, yakni "Buana Minggu". Sementara itu orang bolak-balik mempertanyakan "Semangat 45", yang selalu dijawab dengan semboyan usang saja.

RI kini hanya ditanggapi dengan rasa dan sikap suka-tak-suka melulu. Jarang ada kesadaran untuk melihatnya sebagai pengetahuan yang harus digali dan dibangun.

Ruginya, tanpa pengetahuan mengenai RI, kita lama-lama akan makin memalsu dan memiskinkan RI. Ini terjadi kalau secara berkala, dan sekedar sebagai upacara atau adat atau kewajiban, kita mementaskan pertunjukan yang banyak dibuat orang yang tak mengalami RI sendiri, bahkan tak berminat me-

ngetahuinya.

Maka saya akan langsung saja mengusulkan cara-cara untuk mengumpulkan pengetahuan mengenai RI.

6. Mengumpulkan bahan mentah saja dulu sudah baik. Ini nanti bisa diolah agar lebih baik dan bermutu. Untuk ini, tiap orang, dari anak sampai orang tua, dapat mengumpulkan bahan mengenai RI. Semua ini dapat direkam, disimpan, disebarluaskan, dan dipergunakan untuk berbagai keperluan.

7. Tiap anak dapat minta "Insan 45" mendongeng tentang masa RI, khususnya pengalaman pribadinya, dan apa yang dia lihat dan dengar sendiri. Wawancara maupun dongeng ini bisa direkam dengan perekam kaset, dan dari rekaman ini bisa disusun tulisan. Rekamannya sendiri berharga untuk dipelihara dan didengarkan orang banyak.

Pekerjaan anak ini bisa merupakan tugas sekolah, misalnya untuk pelajaran ilmu sejarah, atau mengarang. Bisa juga ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler. Di luar sekolah, ini bisa merupakan hobi dan kegiatan perkumpulan.

Dongeng dan percakapan dengan angkatan lama ini harus diterima saja dulu sebagaimana adanya, meskipun pendongeng bisa saja diminta jujur dan jangan mengada-ada. Seandainya semua sekolah di Indonesia melakukannya, maka dalam tempo singkat sudah bisa terkumpul jutaan dongeng. Ini sudah merupakan bahan berharga sekali bagi banyak pihak, misalnya penyair, pengarang lagu, penulis novel dan skenario film, penyusun sejarah, guru sejarah, perkumpulan sandiwara, peneliti sejarah, dll.

Sekitar hari besar nasional, para pendongeng sendiri dapat diundang ke sekolah untuk mendongeng dan menjawab pertanyaan dari para murid. Ini juga direkam.

8. Dari para saksi hidup bisa diminta fotokopi dari surat pribadi ataupun keluarga dari masa RI, yang berisi hal-hal RI. Sangat menarik bila bisa diterbitkan buku yang berjudul "Surat Revolusi", misalnya.

9. Pers dapat secara teratur memuat dongeng RI, tiap tanggal 17, atau tiap minggu. Kalau tiap minggu bisa dimuat cerita wayang dan cerita kriminal dan segala cerita untuk dokter jiwa, mestinya memuat cerita RI juga bisa.

Dongeng ini dapat disusun oleh sekalian wartawan, sebagai tugas rutin, dan dapat juga berasal dari pembaca. Tiap tahun dongeng ini dibukukan.

Dongeng ini hendaknya memaparkan secara luas dan terperinci mengenai banyak hal yang hingga kini hanya sekedar disebut saja. Tidak cukup menyebut bahwa seorang nenek itu dulunya pernah menjadi kepala dapur umum. Mesti ada dongeng tersendiri mengenai cara menyelenggarakan dapur umum itu berikut segala suka-dukanya. Kalau orang mengaku mengungsi, mesti bisa dikuras dongeng mengenai hidup sehari-hari dalam pengungsian.

10. Acara "Cintaku Negeriku" TVRI dapat diperluas dengan wawancara dengan saksi RI.

11. Menurut saya, penerbit buku mestinya merasa berkewajiban untuk menerbitkan buku tentang RI.

12. Sayembara mengarang tentang hidup dalam RI bisa diselenggarakan tiap tahun.

13. Segala keterangan yang lama mengungkap itu dapat menjadi sumber ilham maupun pengetahuan yang tak habis-habisnya bagi pelukis, penggambar cerita komik, pengarang lagu, pembuat film dll. Dengan jalan demikian gambaran tentang RI dapat sangat diperkaya.

Ilmu sejarah dapat menyusun buku sejarah RI yang benar istimewa. Barangkali nanti baru untuk pertama kalinya bisa disusun sejarah peristiwa nasional yang besar di mana segenap lapisan masyarakat turun menjalankan peran sebagai pembentuk sejarah. Sekarang ini, sejarah RI seakan hanya sejarah sekelompok militer dan politikus saja, itupun hanya yang "top" atau "tokoh". Hanya dengan usaha demikian maka lama-lama akan jelas juga bagaimana manusia 45 itu, dan bagaimana semangatnya.

14. Oleh karena Kota Bandung sedang merencanakan kirti Bandung Lautan Api, barangkali ada baiknya kalau peresmian monumen itu dibarengi dengan penerbitan buku **Bandung Lautan Api**.

15. Akhriukalam, yang saya maksud dengan dongeng RI itu bukan melulu dongeng medan perang bersenjata saja.

Karena RI melibatkan seluruh rakyat, maka kita kumpulan juga segala pengalaman hidup di luar medan perang.

Dongeng ini tidak hanya mengenai "Republikein" (kaum Republik) saja, tapi juga lawannya, atau yang tak memihak kaum Republik.

Dongeng juga menceritakan hidup di daerah bukan Republik dan di kota yang diduduki Belanda.

Dongeng itu bisa mengenai segala macam segi dan pengalaman hidup di masa RI. Misalnya mengenai pacaran, hiburan, ekonomi sehari-hari, makan sehari-hari, cara mencari nafkah, keadaan sekolah, isi hati orangtua yang ditinggalkan putranya, cara membantu kaum pejuang, pengalaman Laskar Wanita Indonesia, suka-duka para juruawat, sikap acuh tak acuh terhadap perjuangan kemerdekaan, cara membantu Belanda dan mengkhianati bangsa kita, mengenai berlagak sok pejuang, dan mengenai segala lainnya yang terlalu banyak untuk disebut di sini. Asal kemerdekaan menuliskan dan mendongeng dibicarakan, nanti segala segi yang aneh,

lucu, kocak, pedih dan gembira akan muncul juga.

Pertanyaan saya: apakah segala yang saya kemukakan ini dapat dilaksanakan oleh pengarang, wartawan, dan segala pencipta lain? (Bandung, minggu 19 September 1982).